

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi.

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat yang sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan di bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan-benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar.

Dalam kondisi ini, pendidikan di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin dari kepribadian yang baik.

Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa antara lain adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa yang berkualitas atau berbahasa santun kurang mendapat perhatian maksimal dari berbagai lapisan masyarakat (Azis, 2001: 1).

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang kasar dan arogan sering sekali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan pelajar. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988: 14).

Berbicara tentang kesantunan Yule (1996: 60) berpendapat bahwasannya tidak mungkin ada konsep yang paten mengenai kesantunan dan etika dalam suatu budaya, karena setiap bahasa yang berbeda akan mencerminkan budaya yang berbeda. Dengan demikian, suatu budaya akan mempersepsi kesantunan secara berbeda pula.

Pertentangan akan terjadi jika pembicara tidak menerapkan strategi kesantunan dengan tepat. Itulah yang membuat pembicara melanggar aturan-

aturan kesantunan, dan mungkin itu yang disebut dengan sesuatu yang tidak santun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa harus memilih strategi yang tepat.

Kesantunan dan ketidaksantunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena itu adalah hal yang penting bagi pembicara maupun pendengar untuk membangun komunikasi yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Grice yang juga dikutip oleh Wardhaugh dalam Asnawi (2005), kita mampu untuk menghargai satu sama lain karena kita menyadari tujuan-tujuan bersama dalam percakapan dan cara yang khusus untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Untuk itu, pembicara harus mengetahui aturan-aturan kesantunan dan masim-maksim agar pendengar merasa nyaman berbicara dengan kita, sehingga komunikasi yang baik dapat tercipta. Itu juga harus tepat dengan situasi dan kondisi komunikasi mereka, sehingga sesuatu yang tidak santun yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara mereka tidak terjadi.

Penelitian kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Rahardi (imperatif dalam bahasa Indonesia) 2000. Membahas 3 hal. *Pertama*, imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal, imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. *Kedua*, kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia dapat mencakup dua macam perwujudan, yakni (1) kesantunan linguistik dan (2) kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik dimarkahi oleh beberapa unsur, seperti misalnya (a) panjang-pendek tuturan, (b) urutan tuturan, (c) intonasi tuturan, (d) isyarat-isyarat kinesik, dan (e) penanda kesantunan.

*Ketiga*, dengan menggunakan sembilan tipe wujud tuturan imperatif dapat diketahui urutan persepsi peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Secara berurutan, dari tipe tuturan yang paling santun sampai dengan tuturan yang paling tidak santun, peringkat persepsi kesantunan itu dapat disampaikan sebagai berikut: (1) tuturan imperatif dengan rumusan saran, (2) tuturan imperatif dengan rumusan isyarat, (3) tuturan imperatif dengan rumusan isyarat halus, (4) tuturan imperatif dengan rumusan pertanyaan, (5) tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar, (6) tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan, (7) tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan, (8) tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan, dan (9) tuturan dengan rumusan imperatif.

Kuntarto (1999) meneliti tentang *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Jawa-Indonesia Kajian* pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia menemukan tiga jenis strategi kesantunan, yaitu strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan *off the record*. Strategi kesantunan positif terdiri atas lima bentuk, yaitu *bercanda*, *meloloh* atau *nglulu*, menyatakan satu kelompok, memperhatikan minat, keinginan, dan kebutuhan, dan menyatakan pujian. Strategi kesantunan negatif terdiri atas strategi menggunakan tuturan tidak langsung, bertanya, bersikap, pesimistik, meminimalkan paksaan, menyatakan rasa hormat, dan meminta maaf. Sementara strategi kesantunan *off the record* terdiri atas strategi *guyon parikena*, *samudana*, *sasmita*, *pasemon*, dan *nggutuk lor kena kidul*.

Selanjutnya, Kuntarto menyimpulkan 3 teori strategi kesantunan. *Pertama*, ketidaklangsungan menjadi tema yang dominan dalam realisasi strategi kesantunan Jawa Indonesia. *Kedua*, strategi kesantunan Jawa Indonesia khas dan memiliki bentuknya dan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, pemilihan strategi kesantunan Jawa Indonesia dimotivasi prinsip-prinsip yang khas, yakni prinsip hormat dan prinsip rukun.

Djajasudarma (2001) meneliti Bahasa Daerah dan Budi Pekerti menyangkut pemahaman bahwa dengan kemampuan komunikatif, gramatikal dan pragmatik penutur bahasa daerah memahami simbol-simbol bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu norma kehidupan. Bahasa daerah memiliki unsur-unsur yang mengacu kepada tingkah laku masyarakatnya (budaya daerah). Unsur budaya yang *observable* mengacu kepada budaya, antara lain apa yang disebut tingkat tutur (undak-usuk), ungkapan, dan peribahasa. Dipertimbangkan dari segi tingkat tutur dengan pemahaman budi pekerti adalah tingkah laku (berbudaya); perangai; akhlak; watak. Penekanan makna budi pekerti adalah alat batin (budaya non-materi) yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk (nilai-*value*). Peneliti mengemukakan contoh unsur bahasa yang disebut tingkat tutur dan hubungannya dengan budi pekerti. Tingkat tutur yang semula dianggap sebagai unsur feodalisme dan berdampak terhadap kehidupan birokrasi di Indonesia. Perkembangan lebih lanjut unsur ini dapat pula dianggap sebagai suatu kesantunan dalam berbahasa (berbudaya) yang menyangkut budi pekerti. Oleh karena itu, bila orang berbahasa tidak dengan

santun akan dikatakan “tidak tahu budi bahasa”. Ekspresi tersebut sebagai hasil nyata dari tingkah laku (budaya) yang berhubungan dengan budi pekerti.

Aziz dalam penelitiannya *Gaya Ki Sunda Menyatakan “Tidak”* (2000) menemukan beberapa taktor kesantunan orang Sunda dalam mengemukakan pikirannya, khususnya dalam menolak suatu pandangan atau merespons penolakan. Reaksi menolak dan menerima ditunjukkan melalui sejumlah strategi, baik secara langsung dan lugas maupun terselubung (tak langsung). Penolakan secara lugas ditandai oleh pemakaian ungkapan negasi tidak bisa secara jelas sedangkan penolakan terselubung dinyatakan dalam bentuk selain itu. Sekalipun tidak ditemukan adanya negasi, apabila jawaban dari responden itu kita analisis, maka jawaban itu, baik *head act*-nya maupun *supportive moves*-nya, keduanya mengindikasikan penolakan.

Hasil analisis Aziz menunjukkan bahwa dalam merealisasikan pertuturan penolakan, *Ki Sunda* cenderung memilih cara yang lebih lembut, tidak konfrontatif, dan senantiasa diikuti oleh ungkapan basa-basi. Menurut kacamata orang Sunda, cara-cara tersebut adalah strategi terbaik untuk menjaga keharmonisan komunikasi dan hubungan pribadi antara dirinya dengan mitra tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji pragmatik tuturan santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Bangil Jawa Timur terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik antarsantri putri itu sendiri, santri putri terhadap ustadzah, maupun santri putri terhadap pengurus. Penelitian ini dianggap penting karena dapat mendeskripsikan tindak tutur santri

putri Pondok Pesantren Salafiyah Bangil Jawa Timur dalam penerapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan ataupun yang melanggar maksim-maksim kesantunan.

Penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap prinsip kesantunan dalam tuturan siswa SMP/Mts merupakan hal yang penting dan sangat bermanfaat bila dikaji secara mendalam. Adapun alasan penulis memilih pesantren sebagai objek penelitian, karena pesantren merupakan pusat pendidikan yang berbasis akhlak dan keagamaan sehingga penulis dapat mengambil model kesantunan berbahasa untuk dikembangkan di tempat penulis bekerja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesopansantunan penuturnya. Menurut Leech (1996) pada hakikatnya ada empat prinsip kesantunan berbahasa yang harus diperhatikan yaitu (1) prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama, (2) penghindaran kata tabu, (3) penggunaan eufemisme, (4) penulisan kata honorifik atau ungkapan hormat.

Menurut Keraf (2004:114) kesantunan adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khusus pendengar atau pembicara. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau pujian melalui kata-kata atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Kesantunan diwujudkan dalam tindak berbahasa. Tuturan atau tindak tutur melibatkan bentuk tuturan a) representatif, b) komisif, c) direktif, d) ekspresif, e) deklaratif.

Dalam penelitian ini penulis meneliti prinsip kesantunan tuturan antarsantri putri pondok pesantren Salafiyah dengan memfokuskan pada tindak tutur direktif yang berfungsi untuk membuat penutur melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan, dan perintah.

Adapun alasan peneliti memilih tindak tutur direktif karena tuturan direktif yang meliputi tuturan saran, permintaan, dan perintah adalah tuturan yang produktif dilakukan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, sehingga banyak ditemukan pelanggaran maksim baik dilakukan oleh penutur maupun oleh petutur.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas timbul pemikiran apa yang menyebabkan anak kurang dapat berbahasa santun di rumah, masyarakat, dan sekolah. Untuk mengatasi hal itu sebagai jalan keluar, banyak orang tua yang mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di pondok pesantren.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penelitian ini secara lebih khusus dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud pemakaian prinsip kesantunan tuturan direktif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah?
2. Bagaimana strategi dalam penggunaan prinsip kesantunan tuturan direktif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah?
3. Adakah pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan direktif yang digunakan dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Secara rinci rumusan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji :

- 1) wujud pemakaian kesantunan tuturan direktif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah;
- 2) strategi kesantunan tuturan direktif antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah; dan
- 3) pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan direktif yang digunakan dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Salafiyah.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan bukti penerapan teori tindak tutur dan teori pragmatik, selain itu dapat juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan tuturan. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pelaksanaan kesantunan dalam tuturan di sekolah-sekolah sehingga upaya pembinaan kepribadian siswa dapat lebih praktis melalui aspek bahasa.

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan sebagai bahan pembelajaran tentang pragmatik dan kesantunan dalam tuturan kepada pihak Pondok Pesantren Salafiyah Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur sehingga memperlancar komunikasi

dengan santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah praktik kesantunan tuturan yang dihadapi sekolah-sekolah umum, serta memberikan jalan keluar yang jelas dalam bentuk pengembangan prinsip kesantunan dalam tindak tutur.

Dari penelitian ini terkumpul berbagai ragam bahasa yang secara praktis digunakan oleh santri dan dapat dianalisis dari aspek norma yang dipegang oleh masyarakat sehingga Pondok Pesantren Putri Salafiyah dapat memiliki gambaran nyata prinsip kesantunan dalam tuturan di kalangan para santrinya. Di samping itu, penelitian ini dapat melahirkan strategi pendidikan prinsip kesantunan dalam tuturan yang dapat dimanfaatkan secara praktis oleh ustadzah, perencana, pendidikan, maupun pengelola pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat berupa materi, metode, dan bahan pembelajaran prinsip kesantunan dalam tuturan. Semakin santun siswa dalam bertutur kata di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin aman dan nyaman kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, apabila siswa semakin tidak santun di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin kacau kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan yang semakin modern, percampuran budaya antarbangsa semakin terbuka. Pergeseran nilai-nilai budaya akan terjadi setiap saat di tengah masyarakat. Untuk itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata penggunaan bahasa yang bertata nilai, yang digunakan santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah. Dengan demikian, pemahaman terhadap fenomena santri putri Pondok Pesantren Salafiyah dapat menjadi bahan masukan sebagai ukuran perilaku tindak tutur dalam menata perilaku moral.

## **1.6 Asumsi**

Menurut Harimurti dalam Dhieni (1989) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antaranggota masyarakat yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dalam penelitian ini asumsi peneliti adalah sebagai berikut

- 1) Penggunaan bahasa yang baik dan benar mencerminkan kesantunan dan kepribadian seseorang.
- 2) Penggunaan bahasa yang baik dan benar mencerminkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.
- 3) Penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun memudahkan seseorang berinteraksi dan bekerja sama.

## **1.7 Definisi Operasional**

- 1) Prinsip kesantunan adalah azas kesopansantunan sebagai suatu perangkat aturan yang diterapkan dan disepakati sebagai aturan perilaku sosial.
- 2) Tuturan adalah wujud praktik penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud, menyampaikan tujuan, menyampaikan informasi, menyampaikan pikiran, dan menyampaikan makna atau fungsi tuturan Santri Putri Pondok Pesantren Salafiah.
- 3) Strategi kesantunan adalah cara mengimplementasikan tindak tutur sesuai dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan,

maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

- 4) Pelanggaran maksim adalah pelanggaran pragmatik yang dilakukan santri putri ketika melakukan tuturan direktif (lisan, saran, permintaan)